

**PERAN DAN RELASI KEKUASAAN TENGKULAK DALAM RANTAI PASOK
JAGUNG TRADISIONAL
(Studi Kasus Di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)**

***THE ROLE AND POWER RELATIONS OF MIDDLEMEN IN THE TRADITIONAL
CORN SUPPLY CHAIN
(A Case Study in Cijeungjing District, Ciamis Regency)***

Siti Ma'wa Alawiah¹, Ivan Sayid Nurahman^{2*}, dan Benidzar M Andrie³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas Galuh

*E-mail : v.sayid9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya peran tengkulak dalam rantai pasok jagung tradisional di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, yang memengaruhi posisi tawar petani melalui penguasaan modal, informasi harga, dan akses pasar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran tengkulak dalam sistem distribusi jagung tradisional, mengkaji bentuk dan mekanisme relasi kekuasaan yang terbentuk antara petani dan tengkulak, serta menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem distribusi jagung lokal. Penelitian ini menggunakan landasan teori rantai pasok, konsep peran dalam sistem agribisnis, serta teori relasi kekuasaan dan patron-klien sebagai kerangka analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap 11 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas petani, tengkulak, dan pengelola BUMDes. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tengkulak mengalami pergeseran dari penyedia modal menjadi pengumpul hasil panen, penghubung pasar, dan pembeli jagung. Relasi kekuasaan yang terbentuk tidak lagi didominasi oleh ketergantungan ekonomi, melainkan lebih didasarkan pada kepercayaan, kemudahan transaksi, dan hubungan sosial. Kondisi tersebut turut meningkatkan posisi tawar petani karena sebagian besar telah mampu menjual hasil panen secara langsung ke pabrik pakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi tengkulak mulai berkurang, meskipun perannya sebagai bagian dari rantai pasok lokal masih tetap diperlukan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses informasi pasar, dan dukungan pembiayaan formal perlu terus dikembangkan guna mewujudkan sistem distribusi jagung yang lebih adil, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Tengkulak, Relasi kekuasaan, Rantai pasok jagung, Petani, Agribisnis

ABSTRACT

This research is motivated by the persistent role of middlemen in the traditional corn supply chain in Cijeungjing District, Ciamis Regency, which influences farmers' bargaining power through their control of capital, price information, and market access. The research aims to analyze the role of middlemen in the traditional corn distribution system, examine the forms and mechanisms of power relations formed between farmers and middlemen, and analyze their impact on farmer welfare and the sustainability of the local corn distribution system. This research uses supply chain theory, the concept of roles in agribusiness systems, and the theory of power relations and patron-client as the analytical framework. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, field observations, and documentation of 11 purposively selected informants, consisting of farmers, middlemen, and BUMDes managers. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and

conclusion drawing and verification. The results show that the role of middlemen has shifted from capital providers to harvest collectors, market intermediaries, and corn buyers. The resulting power relations are no longer dominated by economic dependence, but rather based on trust, ease of transactions, and social connections. This situation also improves farmers' bargaining power, as most are now able to sell their crops directly to feed mills. This study concludes that the dominance of middlemen is beginning to diminish, although their role as part of the local supply chain remains essential. Therefore, strengthening farmer institutions, increasing access to market information, and supporting formal financing need to be continuously developed to create a more equitable, efficient, and sustainable corn distribution system.

Keywords: Middlemen, Power Relations, Corn Supply Chain, Farmers, Agribusiness

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia karena berperan sebagai sumber pangan, bahan baku industri, dan pakan ternak. Meskipun produksi jagung nasional terus mengalami peningkatan, kesejahteraan petani belum menunjukkan perbaikan yang sebanding. Salah satu penyebabnya adalah sistem tata niaga yang masih didominasi oleh rantai pasok tradisional, di mana tengkulak memiliki peran penting dalam distribusi hasil panen sekaligus menguasai akses terhadap modal, informasi harga, dan jaringan pasar (Saptana & Ilham, 2017; Scott, 1985). Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani cenderung lemah dan memunculkan relasi yang tidak seimbang antara petani dan tengkulak (Megasari, 2019). Di Kabupaten Ciamis, khususnya Kecamatan Cijeungjing sebagai salah satu sentra produksi jagung, fenomena tersebut masih terlihat melalui praktik penjualan jagung kepada tengkulak

dengan keterbatasan akses petani terhadap pasar alternatif dan pembiayaan formal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dominasi tengkulak dalam rantai pasok jagung masih menjadi persoalan di berbagai daerah. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai perantara pemasaran, tetapi juga memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual hasil panennya (Rindam *et al.*, 2023; Agu & Musa, 2023). Di Jawa Barat, meskipun telah dikembangkan berbagai kelembagaan ekonomi petani dan sistem pemasaran yang lebih inklusif, praktik pemasaran jagung masih didominasi oleh tengkulak akibat terbatasnya akses petani terhadap pembiayaan, informasi pasar, dan kelembagaan yang kuat (Puspita *et al.*, 2023; Nadhifah *et al.*, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan rantai pasok jagung tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan relasi kekuasaan yang terbentuk di antara para pelaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai peran tengkulak dalam sistem distribusi jagung tradisional, bentuk dan mekanisme relasi kekuasaan antara petani dan tengkulak, serta dampak relasi tersebut terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem distribusi jagung lokal di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Kajian mengenai efisiensi pemasaran dan margin keuntungan dalam agribisnis jagung telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkaji peran tengkulak melalui perspektif relasi kekuasaan, khususnya pada konteks lokal pedesaan, masih relatif terbatas (Febriani, 2024). Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan petani dan tengkulak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tengkulak dalam sistem distribusi jagung tradisional, mengidentifikasi bentuk dan mekanisme relasi kekuasaan yang terbentuk antara petani dan tengkulak, serta menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem distribusi jagung lokal di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian agribisnis,

khususnya mengenai relasi kekuasaan dalam rantai pasok komoditas pertanian, sekaligus menjadi masukan bagi perumusan kebijakan yang mendukung penguatan posisi tawar dan kemandirian petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami peran tengkulak dan relasi kekuasaan dalam rantai pasok jagung tradisional di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Objek penelitian adalah relasi antara petani, tengkulak, dan pelaku distribusi dalam sistem rantai pasok jagung tradisional. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan peran strategis dalam rantai pasok jagung. Informan berjumlah 11 orang, terdiri atas delapan petani jagung dari Desa Handapherang, Bojongmengger, dan Pamalayan, dua tengkulak dari Desa Kertabumi dan Handapherang, serta satu pengelola BUMDes Pamalayan yang terlibat dalam pengumpulan dan distribusi jagung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, laporan resmi,

data dinas, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP), dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data difokuskan pada informasi mengenai peran tengkulak, mekanisme transaksi, hubungan antarpelaku, akses modal dan informasi harga, serta pola ketergantungan dalam distribusi jagung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk mengidentifikasi pola relasi dan mekanisme distribusi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan pengecekan kembali data lapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, yang meliputi Desa Handapherang, Bojongmengger, Pamalayan, dan Kertabumi. Lokasi tersebut ditentukan sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cijeungjing merupakan salah satu wilayah produksi jagung yang masih melibatkan

petani, tengkulak, dan pelaku distribusi lokal dalam rantai pasok jagung tradisional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026, yang meliputi kegiatan pengumpulan data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tengkulak dalam Sistem Distribusi Jagung Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola distribusi jagung di Kecamatan Cijeungjing. Mayoritas petani tidak lagi bergantung pada tengkulak sebagai saluran utama pemasaran, tetapi memilih menjual hasil panen secara langsung kepada pabrik pakan karena memperoleh harga yang lebih tinggi serta memiliki kesempatan melakukan negosiasi harga. Meskipun demikian, tengkulak masih mempertahankan perannya sebagai pembeli hasil panen, penyedia modal berupa benih dan pupuk, serta penghubung antara petani dan pasar. BUMDes Pamalayan juga menjalankan fungsi serupa dengan tambahan fasilitas penyimpanan jagung sebelum didistribusikan. Sondara, Sudrajat, dan Nurahman (2024) menemukan bahwa tengkulak memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, dan pemasar. Kehadiran

mereka dinilai positif oleh petani karena tidak berfungsi sebagai kreditor atau pemilik modal, melainkan lebih berfokus

pada memfasilitasi proses pemasaran dan distribusi hasil panen secara efisien.

Tabel 1. Matriks Peran Tengkulak

No	Aktor	Peran Utama	Temuan Penelitian
1.	Petani	Produsen jagung	Mayoritas menjual langsung ke pabrik karena harga lebih kompetitif
2.	Tengkulak	Pembeli hasil panen dan penyedia modal	Menyediakan benih/pupuk, membeli hasil panen, dan menjadi alternatif pemasaran
3.	BUMDes	Pengumpul dan distributor	Menjalankan fungsi tengkulak dengan tambahan penyimpanan di gudang

(Sumber: Data Primer, diolah 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi tengkulak mengalami transformasi, dari aktor yang sebelumnya mendominasi pemasaran menjadi salah satu alternatif saluran distribusi. Namun, keberadaan mereka tetap penting bagi petani yang memiliki keterbatasan modal maupun akses pasar. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan petani dengan tengkulak tidak lagi sepenuhnya bersifat eksploitatif, melainkan mulai bergeser menjadi hubungan yang lebih fungsional. Temuan ini berbeda dengan penelitian Rindam *et al.* (2023) yang menunjukkan dominasi tengkulak masih sangat kuat, tetapi tetap sejalan dengan pandangan Scott (1985) bahwa hubungan patron-klien akan bertahan selama terdapat

ketergantungan ekonomi antara kedua belah pihak.

Bentuk dan Mekanisme Relasi Kekuasaan

Penelitian menemukan bahwa relasi kekuasaan dalam rantai pasok jagung mengalami perubahan. Sebagian besar petani telah memperoleh akses terhadap informasi harga dan jaringan pemasaran sehingga mampu menjual langsung ke pabrik. Kondisi tersebut meningkatkan posisi tawar petani dan mengurangi dominasi tengkulak dalam penentuan harga. Akan tetapi, pada petani yang masih bergantung pada bantuan modal, pola patron-klien tetap berlangsung melalui mekanisme pemberian benih atau pupuk dengan pembayaran setelah panen.

Tabel 2. Matriks Relasi Kekuasaan

No	Bentuk Relasi	Karakteristik	Implikasi
1.	Relasi langsung ke pabrik	Petani memperoleh informasi harga dan bernegosiasi langsung	Posisi tawar meningkat
2.	Relasi melalui tengkulak	Bantuan modal, harga ditentukan pembeli	Ketergantungan ekonomi masih terjadi

(Sumber: Data Primer, diolah 2026)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam rantai pasok tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kepemilikan modal, tetapi juga oleh penguasaan informasi dan akses pasar. Temuan ini memperkuat pandangan Salamet (2020) bahwa kekuasaan bekerja melalui mekanisme yang tidak selalu bersifat memaksa, melainkan melalui praktik sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Di sisi lain, keberadaan petani yang mampu memilih saluran pemasaran menunjukkan terjadinya pelemahan hegemoni tengkulak. Dengan demikian, relasi kekuasaan di Kecamatan Cijeungjing memperlihatkan adanya proses transisi dari hubungan yang subordinatif menuju hubungan yang lebih seimbang.

Dampak Relasi Kekuasaan terhadap Kesejahteraan Petani

Perubahan relasi kekuasaan berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Petani yang menjual hasil panen langsung ke pabrik memperoleh harga jual yang lebih tinggi sehingga pendapatan meningkat dan ketergantungan terhadap pinjaman modal berkurang. Sebaliknya, petani yang masih menjual kepada tengkulak memperoleh harga relatif lebih rendah meskipun tetap mendapatkan kemudahan akses modal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan berdasarkan pilihan jalur distribusi yang digunakan petani.

Tabel 3. Matriks Dampak Relasi Kekuasaan terhadap Kesejahteraan Petani

No	Jalur Distribusi	Dampak terhadap Pendapatan	Dampak terhadap Keberlanjutan
1.	Pabrik	Harga lebih tinggi, posisi tawar kuat	Usahatani lebih mandiri dan berkelanjutan
2.	Tengkulak	Harga relatif lebih rendah, bergantung pada modal	Keberlanjutan usaha masih bergantung pada tengkulak
3.	BUMDes	Harga stabil dengan dukungan penyimpanan	Berpotensi meningkatkan keberlanjutan, tetapi masih memiliki keterbatasan kelembagaan

(Sumber: Data Primer, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pasar merupakan faktor penting dalam memperkuat kesejahteraan petani. Meskipun tengkulak masih berperan dalam menjaga kelancaran distribusi dan menyediakan modal usaha, ketergantungan

yang berkelanjutan berpotensi mempertahankan posisi tawar petani pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perubahan struktur rantai pasok tidak menghilangkan peran

tengkulak, tetapi mengubah bentuk relasi kekuasaan dari dominasi menuju hubungan yang lebih kompetitif. Secara akademik, hasil penelitian ini memperkaya kajian agribisnis dengan menunjukkan bahwa akses informasi, kelembagaan lokal, dan alternatif saluran pemasaran merupakan faktor yang mampu menggeser keseimbangan kekuasaan dalam rantai pasok jagung tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran tengkulak dalam rantai pasok jagung tradisional di Kecamatan Cijeungjing masih tetap relevan sebagai penghubung antara petani dan pasar serta penyedia modal usaha, meskipun mayoritas petani telah beralih menjual hasil panen langsung ke pabrik pakan. Perubahan tersebut meningkatkan posisi tawar petani melalui akses yang lebih baik terhadap informasi harga dan saluran pemasaran sehingga relasi kekuasaan yang sebelumnya didominasi pola patron-klien mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih setara. Dampaknya, petani yang memasarkan hasil panen langsung ke pabrik memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, kemandirian yang lebih baik, serta keberlanjutan usahatani yang lebih kuat

dibandingkan petani yang masih bergantung pada tengkulak.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian mengenai peran tengkulak, bentuk relasi kekuasaan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani, sekaligus menunjukkan bahwa akses informasi dan alternatif saluran pemasaran berperan penting dalam mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penguatan kelembagaan pemasaran dan pemberdayaan petani, sedangkan secara akademik memperkaya kajian mengenai relasi kekuasaan dalam rantai pasok agribisnis. Penelitian ini terbatas pada satu wilayah studi dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif pada wilayah lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika relasi kekuasaan dalam rantai pasok komoditas pertanian.

Saran

Petani perlu memperluas akses informasi harga pasar dan memperkuat jaringan pemasaran langsung ke pabrik untuk meningkatkan posisi tawar. Pengembangan kelompok tani atau koperasi juga diperlukan sebagai wadah

kolektif dalam memperkuat negosiasi harga dan akses modal.

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan, fasilitasi pemasaran, dan akses teknologi, serta memperkuat kelembagaan BUMDes sebagai pusat distribusi dan pengolahan jagung.

Tengkulak dan BUMDes juga perlu mengembangkan pola hubungan yang lebih setara melalui transparansi harga dan layanan distribusi yang mendukung kepentingan petani.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi adaptasi petani terhadap fluktuasi harga pasar, peran kelembagaan lokal dalam distribusi jagung, serta diversifikasi komoditas untuk mendukung kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agu, Musa, dan T. (2023). Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya , Kecamatan Bilato , Kabupaten Gorontalo Existence of Middlemen in Supporting the Economy of Corn Farmers in. 01(01), 1–9.
- Megasari. (2019). Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri) Lutfi. 1–19.
- Nita Putri Febriani. (2024). Dominasi Kekuasaan dalam Hubungan Petani dan Tengkulak di Dusun Dadapan, Kota Batu. Indoprogess. <https://indoprogess.com/2024/02/dominasi-kekuasaan-dalam-hubungan-petani-dan-tengkulak-di-dusun-dadapan-kota-batu/>
- Puspita, G. R., Karyani, T., & Setiawan, I. (2023). Keberlanjutan Korporasi Petani Jagung di Kabupaten Bandung, Jawa Barat Sustainability of Corn Farmer Corporation in Bandung District , West Java. 21(1), 75–96.
- Rindam *et al.* (2023). Analisis Rantai Nilai Jagung Jagung pada PT. Sinar Terang Madani Makassar. 33(1), 96–103.
- Salamet. (2020). Analisis Wacana Michel Foucault. SUKA-Press.
- Saptana & Ilham. (2017). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Ternak dan Daging Sapi Supply Chain Management of Cattle and Beef Commodities. 15(1), 83–98.
- Sondara, Y., Sudrajat, & Nurahman, I. S. (2024). Peran Tengkulak dalam Pemasaran Pisang (Studi Kasus pada Petani Pisang di Desa Tobongjaya Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya). Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, 11(2), 508–519. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfo-galuh/article/view/12062>
- Scott. (1985). Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance. Yale University Press.
- Utami Hasna Nadhifah *et al.* (2024). Inclusive Closed Loop System : Langkah Strategis Indonesia untuk Swasembada Beras. 6(4).